

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih)**

Nisrokha¹
nisrokhaabduh@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini menggali pemikiran tokoh Islam dalam dunia pendidikan, yakni Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih, berkaitan dengan pemikirannya tentang Kurikulum Pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini. Pendekatan kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kurikulum Al-Ghazali dalam menyusun pelajaran lebih memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana yang di lakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan Pemikiran Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada pendidikan akhlak termasuk salah satunya yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Al Ghozali, Ibnu Miskawaih.

A. Pendahuluan

Betapapun seringnya pergantian kurikulum, namun kehadiran sistem kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat ditiadakan. Kurikulum disusun menyesuaikan tuntutan dan perkembangan zaman sesuai kebutuhan masyarakat sebagai pengguna dari hasil pendidikan. Pendidikan kontemporer sekarang lebih menekankan pada aspek pengetahuan, pencekohan nilai-nilai kognitif saja tanpa memperhatikan aspek moral, hal ini terbukti maraknya kenakalan remaja, penyimpangan moral dan lain-lain. Kalau dilihat ke belakang tokoh besar dalam dunia Islam menghasilkan banyak pemikiran tentang konsep pendidikan Islam diantaranya adalah

¹ STIT Pematang.

pemikiran Al Ghozali dan Ibnu Miskawaih. Konsep pemikiran kedua tokoh tersebut menarik untuk dikaji karena didalamnya membahas konsep kurikulum yang dapat memberi kontribusi perbaikan moral bagi peserta didik.

Kedua tokoh tersebut banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, berikut konsep kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja melainkan juga menanamkan pendidikan moral yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak mengherankan mereka memiliki konsep pendidikan yang pantas untuk dikembangkan bagi dunia pendidikan sekarang. Bagaimanakah konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al ghozali dan Ibnu Miskawaih serta bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam saat ini.

Melalui pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*) diharapkan tulisan ini dapat mengetahui bagaimana Pemikiran Al Ghozali dan Ibnu Miskawaih tentang Kurikulum Pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

B. Pembahasan

1. Al-Ghozali

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad abu Hamid Al-Ghozali/Ghozzali. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M,² di desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khurosan, Persia. Atau sekarang yang lebih dikenal negara Iran. Ia juga keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja saljuk yang memerintah daerah Khurosan, Jibal Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 81.

Al-Ghozali merupakan anak seorang yang kurang mampu. Ayahnya adalah seorang yang jujur, hidup dari usaha mandiri, pemintal benang dan bertenun kain bulu (wol). Ayahnya juga sering mengunjungi rumah alim ulama', hal ini dilakukan ayah karena ia pada dasarnya juga sangat senang menuntut ilmu serta berbuat jasa kepada mereka.

Al Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, provinsi Khurasan, Persia. Anggapan yang lain menyebutkan Kata *al-Ghazzali* (dengan dua z) yang diambil dari kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena melestarikan gelar keluarganya "*Ghazzali*" (Penenun).³ Ia adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.⁴

Pada saat ayah al Ghazali meninggal, dipercayakanlah pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, kepada salah seorang kawan kepercayaannya, Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang sufi besar. Padanya al Ghazali mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spirirtual mereka. Selain itu, ia belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) Tuhan, al-Qur'an, dan al-Sunnah.⁵

Kemudian al Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi muridnya. Gurunya adalah Yusuf al-Nassj, juga seorang sufi. Setelah tamat, ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Gurunya diantaranya Abu Nasr al-Isma'ili.⁶

³ Abdul Khalim Mahmud, *Al-Ghazali wa Alaqaat Al-Yaqin bi al-Aqli* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), hlm. 23.

⁴ Christian D. Von Dehsen (1999). *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group. hlm. 75.

⁵ Abuddin Nata, *Ibid*, hlm. 81.

⁶ A. Thib Raya, "Al-Ghazali", *Ensiklopedi Islam*, vol.1, ed. Nina M. Armando, et.al., (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 203.

Aktifitasnya bergumul dengan pengetahuan berlangsung dan tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Tidak heran jika berbagi gelar disandingkan kepadanya. Ia dikenal dengan *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), juga ‘*Alim al-Ulama*’ (dokter keIslaman) dan *Warits al-Anbiya*’ (pewaris para Nabi).⁷

b. Karya-Karya Al Ghazali

Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batiniyah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi.

Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu *Ihya* ‘Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), karangannya ini beberapa tahun dipelajari secara seksama di antara Syam, Yerusalem, Hajaz, dan Thus. Karyanya berisi paduan yang indah antara fikih, tasawuf dan filsafat; bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin tetapi juga di kalangan dunia Barat. Jika diklasifikasikan sesuai dengan dengan bidang ilmu pengetahuannya, antara lain : Teologi Islam (ilmu kalam), hukum Islam (fikih), tasawuf, filsafat, akhlak dan autobiografi. Sebagian besar karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁸ Kitab-kitab itu antara lain :

1) Karya Imam Al-Ghazali Bidang Teologi

- a) *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri

⁷ Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 12.

⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 136.

dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.

- b) *Al-Iqtishad fi al-ʿItiqad* (modernisasi dalam aqidah)
- c) *Al ikhtishos fi al 'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod)
- d) *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
- e) *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*
- f) *Mizan al-Amal*
- g) *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*

2) Karya Imam Al-Ghazali Bidang Tasawuf

- a) *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), merupakan karyanya yang terkenal. menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun ,dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqh,tasawuf dan filsafat.
- b) *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
- c) *Misykah al-Anwar* (The Niche of Lights /(lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- d) *Minhaj al abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan)
- e) *Akhlak al abros wa annajah min al asyhar* (akhlak orang-orang baik dan kesalaatan dari kejahatan).
- f) *Al washit* (yang pertengahan) .
- g) *Al wajiz* (yang ringkas).
- h) *Az-zariyah ilaa' makarim asy syahi'ah* (jalan menuju syariat yang mulia)

3) Karya Imam Al Ghazali Bidang Filsafat

- a) *Maqasid al-Falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat

- b) *Tahafut al-Falasifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusd dalam buku *Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*.
- 4) Karya Imam Al Ghazali Bidang Fiqih
- a) *Al-Mushtasfa min `Ilm al-Ushul*
 - b) *Al mankhul minta`liqoh al ushul* (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqih).
 - c) *Tahzib al ushul* (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqih).
- 5) Karya Imam Al Ghazali Bidang Logika
- a) *Mi`yar al-Ilm* (The Standard Measure of Knowledge/ kriteria ilmu-ilmu).
 - b) *al-Qistas al-Mustaqim* (The Just Balance)
 - c) *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (The Touchstone of Proof in Logic)
 - d) *Al-ma`arif al-aqliyah* (pengetahuan yang nasional)
 - e) *Assrar ilmu addin* (rahasia ilmu agama)
 - f) *Tarbiyatul aulad fi Islam* (pendidikan anak di dalam Islam)

c. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Al Ghozali

Konsep kurikulum yang dikemukakan al Ghozali terkait erat dengan konsep ilmu pengetahuan.⁹ Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti sempit yaitu seperangkat ilmu yang diberikan dari peserta didik kepada peserta didik. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Ilmu tercela yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila

⁹ Abudinata, *Op.Cit.*, hlm. 88.

ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain dan akan meragukan keberadaan Allah SWT.

- 2) Ilmu terpuji misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Ilmu terpuji pada taraf tertentu dan tidak boleh didalami karena dapat mengakibatkan goncangan iman, seperti ilmu filsafat.

Imam Al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang *fardu'ain* yang wajib di pelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 2) Ilmu-ilmu yang merupakan *fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat di manfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dari kedua kategori ilmu tersebut, Al-Ghazali merinci lagi menjadi:

- 1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti Fiqh, Hadits dan Tafsir.
- 2) Ilmu bahasa, seperti Nahwu saraf, Makhraj dan lafal-lafalnya, yang membantu ilmu agama.
- 3) Ilmu-ilmu yang *fardu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain
- 4) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang fisafat.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana yang di lakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kurikulum menurut Al-Ghazali di dasarkan kepada dua kecenderungan sebagai berikut:

1) Kecenderungan Agama dan Tasawuf

Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.

2) Kecenderungan Pragmatis

Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Menurut Al-Ghazali setiap ilmu harus di lihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah.

Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus di perhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang di sampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan yang baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang di terimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.¹⁰

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, hlm. 18.

2. Ibnu Miskawaih

a. Biografi

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Miskawaih, Sebutan namanya yang lebih mashur adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih.¹¹ Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah apabila orang menyebutnya sebagai orang syi'ah. Gelar lainnya adalah Al Khazin yang berarti bendaharawan, disebabkan pada masa Adhud Al Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharannya.¹²

Ibnu Miskawaih lahir di Kota Ray (Iran) pada 320 H dan wafat di Asfagan pada 9 Syafar 421 H (16 Februari 1030 M).¹³ Ayahnya Abu Syuja' Buwaih adalah pemimpin suku yang amat gemar berperang dan kebanyakan pengikutnya adalah berasal dari daerah pegunungan Dailan Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Waswain yang merupakan pendukung keluarga Saman.¹⁴

Mengenai pendidikannya Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya, pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al Qur'an dan dasar-dasar bahasa Arab, Nahwu dan Arrudh (Ilmu membaca dan menulis syair), Mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau. Bagi

¹¹ Muhaimin, Tadjab Abd, Mudjib, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abdi Tama, 1994), hlm. 302.

¹² A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 166.

¹³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 56.

¹⁴ A. Musthofa, *Ibid*, hlm. 166-167.

keluarga yang berada mereka mendatangkan guru privat dirumahnya untuk mengajar keluarganya.¹⁵

Setelah Ilmu dasar ilmu itu diberikan, anak-anak baru diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadist, Sejarah (Persi, Arab, dan India), Matematika juga ilmu praktis seperti musik, bermain catur dan furusiah (Kemiliteran). Meskipun Ibnu Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat karena ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk mendatangkan guru terutama untuk pelajaran lanjut yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih diperoleh melalui jalan membaca buku pada saat menjadi pustakawan Ibn Al Amid, Mentri Rukn Al Daulah yang akhirnya menjadi bendaharawan Adhud Al Daulah.¹⁶

b. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, ia telah banyak menghasilkan karya tulis tapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada.¹⁷ Adapun karya – karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam oleh para penulis diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) *Al Fauz Al Akbar* (Kemenangan Besar)
- 2) *Al Fauz Al Asgar* (Kemenangan Kecil)
- 3) *Tajarib Al Umam* (Pengalaman bangsa-bangsa, sebuah sejarah tentang banjir besar, 369 H/979 M)
- 4) *Uns Al Faraid* (Kesenangan yang tiada taranya : Kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
- 5) *Tartib Asa'adah* (tentang akhlak dan politik)

¹⁵ Ghozali Munir, *Jurnal Penelitian Wali Songo*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998), hlm. 47.

¹⁶ A. Musthofa, *Op.Cit.*, hlm. 168.

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2*, Cet.2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 162.

¹⁸ A. Musthofa, *Op.Cit.*, hlm. 58.

- 6) *Al Musthofa* (yang terpilih syair-syair pilihan)
- 7) *Jawidan Khirad* (Kumpulan ungkapan bijak)
- 8) *Al Jami'* (Tentang Jama'ah)
- 9) *As Syiar* (Tentang aturan hidup)
- 10) *Kitab Asyirabah* (Tentang minuman)
- 11) *Tahdzib Al Akhlak* (Pembinaan Akhlak)
- 12) *On The Simple Drugs* (Kedokteran)
- 13) *On The Composition of The Bajats* (Seni Memasak)
- 14) *Risalah Fi Al Lazdzat Wa Alam Fi Jauhar Al Nafs* (Naskah di Istambul, Raghīb Majmumah No. 1436, Lembar 57a-59a)
- 15) *Aj Wibah Wa Asi'lah Fi Al Nafs Wal Aql* (dalam majmu'ah tersebut diatas dalam Raghīb di Istambul)
- 16) *Al Jawab Fi Masa'il Al Tsalats* (Naskah di Teheran, Fihris Maktabat Al Majlis, II, No. 634 (31))
- 17) *Risalah Fi Jawab Fi Su'ul Ali bin Muhammad abu Hayyan al Shufi fi Haqiqat Al Aql* (Perpustakaan Mashdad di Iran)
- 18) *Thaharat Al Nafs* (Naskah di Koprulu , Istambu)

c. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih

Teori etika Ibnu Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam dan pengalaman pribadi. Pengaruh Plato dan Aristoteles serta galen amat jelas dalam teori etika Ibnu Miskawaih. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat.¹⁹

Pemikiran Ibnu Miskawaih didalam pendidikan akhlak termasuk salah satunya yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan.²⁰ Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah roh, ia

¹⁹ A. Musthofa, *Ibid*, hlm. 85.

²⁰ *Ibid*, hlm. 175.

mempersamakan pembawaan roh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan yaitu rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Disamping itu ruh juga mempunyai tiga macam kebajikan yang saling berkaitan yaitu kebijaksanaan, keberanian dan kesederhanaan.²¹

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, materi –materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.²²

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlakunya, tiga materi tersebut adalah

1) Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah Azza wazalla²³ Seperti sholat, puasa, haji.²⁴ Diantara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik. Contoh dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

a) Melakukan Sholat

Gerakan-gerakan dalam sholat yang teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk dan sujud memang memiliki unsur-unsur tubuh(gerak badan) bila mana berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dengan tempo yang agak lama.²⁵ Selain itu jika sholat dilakukan secara berjama'ah akan

²¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 8.

²² Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 122.

²³ Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.*, hlm. 122.

²⁴ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 13.

²⁵ *Ibid*, hlm. 13-14.

menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan ma'mum sama dalam satu tempat.²⁶ Dan ini mendidik manusia untuk cinta kepada tetangga dalam arti yang lebih luas.²⁷

b) Puasa

Secara fisik untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan upaya mengendalikan keinginan nafsu²⁸ merupakan latihan menahan diri dari perbuatan yang terkeji yang dilarang.²⁹

c) Haji

Dalam ibadah haji ini mempunyai nilai terhadap pembinaan akhlak kerana ibadah haji dalam Islam harus bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak dan disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat secara fisik, ada kemauan keras, beradab dalam menjalankan dan harus mengeluarkan biaya serta rela meninggalkan tanah air, harta dan kekayaan.³⁰

2) Materi-materi yang wajib bagi jiwa

Materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa dicontohkan dengan :

a) Berkeyakinan yang benar

b) Mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkanNya.³¹

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 159.

²⁷ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 84.

²⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 62.

²⁹ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 160.

³⁰ *Ibid*, hlm. 61.

³¹ Ghozali Munir, *Op.Cit.*, hlm. 160.

- c) Merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Tuhan pada dunia berkat kemurahan dan kearifan Nya dan memperdalam pengetahuan ini.³²
- d) Memotivasi untuk senang kepada ilmu.³³

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri.³⁴

3) Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), ber cocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu. Dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap Nya.³⁵

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah maka apapun materinya yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada asal tidak lepas dari tujuan kepada pengabdian Tuhan, Ibnu Miskawaih sependapat misalnya dengan:

³² Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.*, hlm. 123.

³³ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 14.

³⁴ Depag. RI, *Op.Cit.*, hlm. 354-355.

³⁵ Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.*, hlm. 70.

- a) Ilmu Nahwu (tata bahasa). Materi ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara.
- b) Ilmu Manthiq. Akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.³⁶
- c) Ilmu Aritmatika dan Geometri. Akan membantu manusia untuk berbicara benar dan benci kepalsuan dan argumentasi yang tepat.³⁷
- d) Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan.³⁸

3. Analisis Pemikiran Al Ghozali dan Ibnu Miskawaih

a. Analisis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Al Ghozali

Al-Ghazali sebagai seorang ilmuwan memiliki pemikiran dalam segala ilmu filsafat, fiqh, Ilmu-ilmu sosial, Ilmu alam termasuk didalamnya adalah pemikiran tentang pendidikan. Maka untuk menggali khazanah keilmuan, dianggap penting untuk membahas kembali untuk melengkapi teori-teori pendidikan, termasuk khazanah pendidikan di Indonesia. Secara umum, Corak pendidikan Al-Ghazali memiliki dua aspek penting yaitu: Pengajaran moral relegius dengan tanpa mengabaikan kepentingan dunia.

Pandangan Kurikulum Al-Ghazali lebih mengedepankan aspek pembagian Disiplin Ilmu pada tempat dan sarannya. Kurikulum yang dimaksudkan adalah Seperangkat Ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sama halnya dengan Kurikulum Pendidikan kita sekarang, Pembagian-pembagian keilmuan dalam hal ini adalah Pembagian Mata Pelajaran pada proporsi yang sebenarnya, Pembagian itu mengedepankan sudut pandang output dari pengetahuan tersebut, Tetapi sudut pandang itu haruslah benar-

³⁶ Abudin Nata, *Loc. Cit.*

³⁷ Ibnu Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 70.

³⁸ Abudin Nata, *Loc. Cit.*

benar memiliki kualitas yang bisa diterapkan kepada siswa dalam kehidupannya.

Sistematika pembagian Kurikulum Al-Ghazali didasarkan kepada tujuan dari masing-masing kurikulum itu sendiri, dalam hal ini Mata Pelajaran. Bidang-Bidang Ilmu banyak macamnya, untuk itu perlu pembagian bidang-bidang keilmuan yang dinamakan Kurikulum. Yang berbeda dalam penentuan kurikulum Al-Ghazali dengan Kurikulum sekarang adalah AlGhazali juga menerapkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya atau Value, yakni Fardhu ain dan Fardhu Kifayah. Maksudnya adalah ada Ilmu yang memang wajib untuk dipelajari dan ada yang tidak mesti dipelajari tetapi harus ada diantara manusia untuk mempelajarinya.

Kalau kita diperhatikan saat ini dilembaga-lembaga penyelenggara pendidikan kita, Pengajaran Moral Relegius, dan Mental Ilmu-ilmu umum lainnya, Ilmu yang sifatnya mengajarkan tentang moral religius perlu diberi ruang dan waktu yang memadai untuk menghasilkan output yang maksimal. Dengan demikian akan terbentuk kepribadian dan kematangan pola pikir siswa setelah mereka menyelesaikan masa study mereka di sekolah.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan konsep Al-Ghazali adalah Penanaman nilai-nilai religius dalam proses pengajaran, sehingga akan terbentuk kepribadian siswa yang matang dan tangguh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali tidak menganjurkan untuk tabu mempelajari ilmu umum, Al-Ghazali menganjurkan untuk mencari ilmu tersebut dengan pondasi ilmu agama. Dengan demikian, Mutu dan keIlmuan yang dimiliki siswa dapat bermanfaat untuk kemajuan dunia Islam secara utuh dan menyeluruh.

b. Analisis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih

Apabila dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibn Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya. Contoh saja ketika Ibnu Miskawaih memasukkan Ilmu untuk kebutuhan tubuh manusia, Ibnu Miskawaih mengajarkan sholat semata-mata bukan hanya sebagai bentuk kewajiban pada Allah SWT tetapi dapat bermanfaat secara fisik dan menambah ukhuwah Islamiyah dalam hubungan bermasyarakat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah yang lain Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti sebagai bentuk kesahajaan manusia.

Dari kedua pemikiran tokoh al Ghozali dan Ibnu Miskawaih dapat dianalisa bahwa kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam kurikulumnya yaitu bahwa seperangkat ilmu yang diajarkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan semata tetapi lebih menekankan pada penanaman akhlak dari ilmu yang dipelajari. Walaupun dalam pengklasifikasian ilmu tampak berbeda tapi substansinya memiliki kesamaan yaitu mengedepankan atau menekankan pendidikan moralnya.

4. Relevansi Konsep Kurikulum Al Ghozali Dan Ibnu Miskawaih Dengan Pendidikan Sekarang

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok

ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan Ibnu Miskawaih memandang bahwa tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, tiga materi tersebut adalah *Pertama*, Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, *Kedua* Materi-materi yang wajib bagi jiwa, *Ketiga* Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan konsep yang selaras dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan tanpa menghilangkan konsep pemikiran Islam.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Al Ghozali dalam pemikirannya tentang konsep kurikulum yang dikemukakan terkait erat dengan konsep ilmu pengetahuan dan mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu: Ilmu tercela, Ilmu terpuji, Ilmu terpuji. Imam Al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu: Ilmu-ilmu yang *fardu'ain* yang wajib di pelajari oleh semua orang Islam dan Ilmu-ilmu yang merupakan *fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat di manfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi.

Ibnu Miskawaih dalam konsep kurikulumnya memasukkan materi materi Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, Materi-materi yang wajib bagi jiwa serta Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penulis merekomendasikan kepada para praktisi pendidikan terkait kebijakan kurikulum bahwa pendidikan tidak

hanya pentransferan ilmu pengetahuan tapi penanaman nilai-nilai akhlak terhadap materi yang diajarkan perlu ditekankan dan diajarkan nilai-nilai akhlak dari ilmu yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musthofa, 1997, *Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Abudin Nata, 2000, *akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abdul Khalim Mahmud, t.t., *Al-Ghazali wa Alaqat Al-Yaqin bi al-Aqli*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Azyumardi Azra, 1999, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ahmad Tanzeh, 2004, *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Ahmad Hanafi, 1996, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thib Raya, “Al-Ghazali”, 2005, *Ensiklopedi Islam*, vol.1, ed., Nina M. Armando, et.al., Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Christian D. Von Dehsen , 1999, *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group.
- Depag RI, 1987/1988, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam 2*, Cet.2, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Ghozali Munir, 1998, *Jurnal Penelitian Wali Songo*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Hasyimsyah Nasution, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Hussein Bahreisj, 1981. *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Ghozali*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ibnu Miskawaih, 1994. *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Mizan.
- Muhaimin, Tadjab Abd, Mudjib.1994, *Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abdi Tama.